

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemijatan pada bayi sudah dikenal oleh masyarakat sejak zaman dahulu, karena merupakan suatu tradisi yang ada dalam lingkungan masyarakat kita. Kebiasaan ini secara turun menurun dilakukan oleh masyarakat (Sari, 2002: 1).

Sejak dilahirkan, bayi memiliki tiga kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua, yaitu kebutuhan fisik-biologis yang berguna untuk pertumbuhan otak, sistem sensorik, serta motorik. Kebutuhan emosi kasih sayang untuk kecerdasan emosi, interpersonal dan intrapersonalnya, serta kebutuhan stimulasi untuk merangsang semua kerja sistem sensorik dan motoriknya (Dewi, 2010: 43). Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak (Sari, 2004:11).

Pijat bayi adalah terapi sentuh tertua yang dikenal manusia dan yang paling populer. Pijat adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dipraktekkan sejak berabad – abad silam. Bahkan diperkirakan ilmu ini telah dikenal sejak awal manusia diciptakan kedunia, mungkin karena pijat berhubungan sangat erat dengan kehamilan dan proses kelahiran manusia (Roesli , 2008: 2)

Melalui sentuhan pemijatan kepada bayi akan menyebabkan berbagai perubahan positif pada bayi, Sentuhan itu akan membuatnya nyaman dan tenang. Dengan melakukan pemijatan yang benar, bayi akan menunjukkan peningkatan nafsu makan dan efektifitas dalam tidur. Selain itu, pemijatan

dapat juga memperbaiki kondisi mental, meningkatkan kecerdasan, dan mengasah kemampuan interaksi sosialnya (Subakti, 2009: 16).

Pijatan bayi merupakan salah satu cara yang menyenangkan untuk menghilangkan ketegangan dan kerewelannya. Karena pijatan lembut akan membantu mengendurkan otot-ototnya sehingga ia menjadi tenang dan tertidur. Pemijatan terhadap bayi oleh ibunya sendiri juga mempunyai makna sendiri, karena sangat berpengaruh terhadap hubungan batin atau hubungan kejiwaan antara ibu dan anak. Bagi sang bayi, pijatan ibu dapat dirasakan sebagai sentuhan kasih sayang yang sangat berarti bagi pembentukan kepribadiannya kelak dikemudian hari (Roesli, 2008: 35).

Berat bayi prematur yang dipijat selama 10 hari, terbukti dapat bertambah 47% lebih banyak dibandingkan dengan bayi yang tidak dipijat. Penelitian ini juga menemukan bahwa bayi yang mendapatkan pijatan lebih aktif dan waspada dan masa tinggal mereka di rumah sakit pun 6 hari lebih singkat dibandingkan dengan para bayi prematur yang tidak memperoleh pijatan (Roesli, 2011: 5).

Pijat bayi tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan fisik dan emosional bayi. Jika pijat bayi dilakukan oleh ayahnya, maka bisa meningkatkan produksi ASI pada tubuh ibu. Ini dinyatakan dalam suatu penelitian di Australia yang mengatakan bahwa ketika seorang ayah berinisiatif memijat bayi, hal itu akan menimbulkan perasaan positif pada istri. Inisiatif ini akan membuat istri merasa di sayang dan nyaman sehingga akan merangsang produksi oksitosin, dimana hormon ini berguna untuk memperlancar ASI.

Penelitian menunjukkan 80% produksi hormon oksitosin dipengaruhi oleh kondisi psikis ibu. Selain itu, pijat akan membuat bayi cepat lapar sehingga makin banyak ASI yang disedot oleh bayi, maka produksi ASI makin meningkat (Panji, 2003: 3).

Pandangan orang tua zaman dahulu, Jika bayi dipijat tulang dan otot bayi masih lunak dan lemas, Bayi harus dibedong (membalut tubuh bayi dengan kain) sampai empat puluh hari. Zaman dahulu, begitu bayi baru lahir harus dibalut dengan gurita lalu dibedong agar gerakannya terbatas. Bayi tidak dibiarkan bergerak bebas, apalagi dipijat. Ibu-ibu ketakutan bahwa pemijatan dapat menyebabkan patahnya tulang bayi dan merusak otot bayi yang masih lunak. Setelah empat puluh hari barulah bayi dipijat apalagi ketika bayi sakit. Pijat ini bersifat turun-menurun dan dilakukan atas dasar kepercayaan serta pengalaman bahwa pijat bayi dapat menyembuhkan penyakit. Tanpa diketahui manfaat sebenarnya dari pijat bayi dan bagaimana batasan-batasan yang diperbolehkan saat memijat bayi (Subakti, 2009: 3)

Masyarakat meyakini bahwa pijat bayi hanya dilakukan oleh dukun bayi karena seorang dukun dipercayai mempunyai ilmu yang didapat secara turun menurun dari orang tua atau leluhur mereka, dan mempunyai doa-doa yang dapat menyembuhkan bayi sakit, Jadi orang tua tidak boleh memijat bayinya sendiri karena takut salah pijat dan mengakibatkan kerusakan otot bayi.

Informasi dari Desa Balekerto yang terdiri dari 14 pedukuhan terdapat 56 bayi dan 191 balita dari 856 Pasangan Usia Subur (PUS) dan terdapat 4

dukun bayi, Dari data tersebut hampir semua bayi dan balita yang ada, semuanya pernah mendapat pemijatan oleh dukun bayi tersebut. Informasi ini didapat dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan serta informasi-informasi dari beberapa tokoh masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 19 februari 2011 yang dilakukan dengan wawancara di Desa Balekerto didapatkan bahwa dari 10 orang ibu yang memiliki bayi 0-1 tahun didapatkan 8 orang atau (80 %) ibu yang tidak tahu bagaimana manfaat pijat bayi dan mereka menganggap pijat bayi hanya semata-mata tradisi tanpa mengetahui manfaat pada pijat bayi seperti tidur lebih nyeyak, mengurangi rewel, dan sebagian orang beranggapan pijat bayi hanya dilakukan oleh dukun bayi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah ini yaitu “Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan sikap pemberian pijat bayi di Desa Balekerto, Kaliangkrik, Magelang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan sikap pemberian pijat bayi di Desa Balekerto, Kaliangkrik, Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi di Desa Balekerto, Kaliangkrik, Magelang.
- b. Untuk mengetahui sikap ibu terhadap pemberian pijat bayi di Desa Balekerto, Kaliangkrik, Magelang.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Teoritis

- a. Institusi Pendidikan Prodi DIII Kebidanan STIKES A.Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan menjadi sumber pustaka untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan mahasiswa DIII Kebidanan khususnya dalam Asuhan Neonatus Bayi dan Balita.

- b. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, khususnya dalam penelitian terhadap hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan sikap pemberian pijat bayi.

2. Praktis

a. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan sikap pemberian pijat bayi.

b. Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi program kerja bidan untuk meningkat konseling yang berkaitan dengan pijat bayi dan mensosialisasikan pijat bayi di masyarakat.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis	Tahun	Judul	Metode	Hasil
Sari	2004	Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang Pijat Bayi terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang tua tentang pijat bayi di Desa sidokarto, Godean, Sleman, Yogyakarta.	Jenis Penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan bentuk one group pre-test and post test. Menggunakan metode ceramah dan kuesioner sebelum dan sesudah diberikan ceramah. Pengambilan sampel dengan purposive dan didapatkan sampel 32 orang.	Ada perubahan pengetahuan dan sikap ibu tentang pijat bayi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Dengan t hitung untuk pengetahuan bu adalah -16,758 dan t hitung sikap ibu adalah 3,648.

Rosyida	2010	Pengaruh Pemberian Pijat Bayi terhadap Penambahan Berat Badan Bayi Umur 0-3 bulan di BPS Saraswati, Sleman, Yogyakarta.	Jenis penelitian menggunakan <i>Intact Group Comparison</i> , Pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> dengan sampel 30 orang. Perbedaan peningkatan berat badan dengan <i>paired t-test</i> pada tingkat kepercayaan 95%.	Rata-rata kelompok bayi eksperimen sebelum dipijat adalah 4560 gram dan sesudah dipijat 5350 gram, sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata sebelum dilakukan pemijatan adalah 4556 gram dan diakhir penelitian 5170 gram.
Rahayu	2010	Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pelaksanaan Pijat Bayi	Jenis penelitian dengan <i>kuasi eksperimental</i> dengan rancangan <i>non-randomized pretest-posttest control group design</i> . Jumlah sampel yang digunakan 78 responden dengan cara <i>consecutive sampling</i> , dengan analisis <i>t-test</i> dengan tingkat kemaknaan $P < 0,005$	Dalam peningkatan pengetahuan ibu dapat meningkatkan 0,92 kemampuan ibu dalam melaksanakan pijat bayi (koefisien Regesi 0,92, CI 0,34-1,50) dan setiap peningkatan satu sikap nilai sikap dapat meningkatkan 0,55 kemampuan ibu dalam melaksanakan pijat bayi (koefisien regesi 0,55, CI 0,30-0,80). Variabel lain yang bermakna adalah usia ibu (koefisien regesi 7,26, CI 2,86-11,66) dan pendidikan ibu (koefisien regesi 7,41, CI 2,68-12,15)

Perbedaan dalam penelitian ini adalah membahas bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi dengan sikap pemberian pijat bayi, Tempat penelitian ini berada di Desa Balekerto, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Desain penelitian menggunakan *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 50 ibu yang memiliki bayi umur 0-1 tahun. Analisis data menggunakan uji *kolmogorov smirnov* dengan tingkat kemaknaan $P < 0,05$.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA